

Pengaruh Jenis Umpan Pancing Ulur Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kurisi (*Nemipterus nematophorus*)

The Influence of Types of Fishing Handline Catches of Kurisi Fish
(*Nemipterus nematophorus*)

Julius Mose Rahaningmas

Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Prodi Manajemen Rekayasa Perikanan Tangkap,
Polikant Tual, 39411, Indonesia
Korespondensi: jumora@yahoo.com

ABSTRAK

Penangkapan ikan kurisi (*nemipterus nematophorus*) menggunakan pancing ulur di perairan Watdek, kabupaten Maluku Tenggara pada bulan November 2019. Jenis umpan teri (*sardinella leiogaster*) dan tumel (*dendronereis pinnaticirris*) yang digunakan untuk menangkap ikan kurisi. Waktu pemancingan dibagi menjadi dua, yaitu pada pukul 07.00 – 10.00 WIT dan pukul 14.00 – 17.00 WIT. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif komparatif untuk melihat perbedaan waktu penangkapan ikan kurisi terhadap hasil tangkapan dan analisis statistik rancangan acak lengkap (RAL) untuk melihat pengaruh jenis umpan terhadap jumlah hasil tangkapan. Jumlah total ikan kurisi yang tertangkap adalah 498 ekor. Umpan tumel mendapatkan hasil tangkapan terbanyak yaitu, 352 ekor (71%), sedangkan umpan teri hanya mendapatkan 146 ekor (29%). Waktu penangkapan ikan kurisi yang paling efektif adalah pada pukul 07.00 WIT – 10.00 WIT mendapatkan 349 ekor (74%) dan pukul 14.00 – 17.00 WIT memperoleh 123 ekor (26 %).

Kata kunci: kurisi, jenis umpan, teri, tumel, pancing ulur, Watdek

ABSTRACT

The fishing of kurisi fish (*nemipterus nematophorus*) using handline in Watdek waters Southeast Maluku district in November 2019. Types of anchovy bait (*sardinella leiogaster*) and tumel (*dendronereis pinnaticirris*) are used to catch kurisi fish. The fishing time is divided into two, namely at 07.00 – 10.00 a.m and at 14.00 – 17 p.m. The method used is a comparative descriptive analysis method to see the difference in the time of catching kurisi fish to the catching result and statistical analysis of a completely randomized design (CRD) to see the influence of the bait on the number of catching result. The total number of kurisi fish caught was 498. Tumul bait gets the most catches, 352 (71%), while anchovy bait only get 146 fish (29%). The most effective time for catching kurisi fish is at 07.00 a.m – 10.00 a.m, getting 349 fish (74%) and at 14.00 – 17.00 p.m get 123 fish (26%).

Keywords: kurisi, bait types, anchovy, tumel, handline, Watdek

PENDAHULUAN

Ikan kurisi (*Nemipterus nematophorus*) termasuk ikan demersal yang bernilai ekonomis

penting dalam perikanan Indonesia (Oktaviyani, 2014). Masyarakat di Indonesia dan masyarakat di Jepang selalu mengkonsumsi ikan kurisi

karena tergolong ikan yang berlemak rendah ($\leq 5\%$) sedangkan proteinnya cukup tinggi, yaitu 15-20% (Wahyuni *at al.*, 2009).

Perairan Maluku Tenggara memiliki dasar perairan yang berlumpur dan berbatuan sehingga perairan ini termasuk salahsatu perairan di Indonesia yang menjadi habitatnya ikan kurisi (Hukom, 2004). Nelayan selalu menggunakan pancing ulur untuk menangkap ikan kurisi karena menurut (Rahaningmas dan Mansyur, 2018) bahwa pancing ulur dapat dioperasikan pada dasar perairan yang berpasir dan berbatuan sehingga kualitas ikan yang tertangkap selalu dalam keadaan baik.

Menurut Farikha *at al.*, (2014) menjelaskan bahwa pengoperasian pancing ulur yang efektif sangat ditentukan oleh umpan, dimana jenis umpan yang baik dapat menarik perhatian ikan sehingga ikan akan tertarik pada umpan dan akan memangsanya karena umpan menampilkan rangsangan seperti bau dan warna.

Adapun jenis umpan yang selalu digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan kurisi adalah teri (*sardinella leiogaster*) dan tumel (*dendroneis pinnaticirris*). Hasil kajian Sjafei dan Robiyani, (2001) yang menyatakan bahwa jenis makanan yang disukai oleh ikan kurisi, antara lain: ikan kecil (teri), polychaeta (tumel), udang, kepiting, gastropoda dan cephalopoda. Dengan demikian, maka penggunaan kedua umpan teri dan tumel sudah sesuai dengan makanan kesukaan ikan kurisi.

Hingga saat ini, nelayan belum dapat memastikan bahwa diantara kedua umpan teri dan tumel ini, jenis umpan mana yang paling cepat menangkap ikan kurisi dalam jumlah

yang banyak. Nelayan selalu menyediakan kedua umpan ini sebelum berangkat ke daerah pemancingan ikan kurisi.

Tujuan penelitian adalah menentukan jenis umpan yang mendapatkan hasil tangkapan terbanyak dan waktu penangkapan ikan kurisi yang paling efektif pada pengoperasian pancing ulur.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan November 2019. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimental. Perairan Watdek di kabupaten Maluku Tenggara yang dijadikan sebagai lokasi penelitian (Gambar 1).

Bahan

Bahan yang digunakan adalah ikan teri (*sardinella leiogaster*) dan tumel (*dendroneis pinnaticirris*) yang dijadikan sebagai umpan. kedua jenis umpan dan konstruksi alat pancing dapat dilihat pada Gambar 2.

Alat

Peralatan yang dipakai dalam penelitian ini, adalah penggulung plastik Ø 20 cm, tali polyamide (PA) monofilamen nomor 600, kili-kili, dan mata pancing nomor 10.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua macam analisis data yaitu Analisis deskriptif komparatif digunakan untuk melihat perbedaan waktu penangkapan terhadap hasil tangkapan dan statistik Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang digunakan untuk melihat pengaruh jenis umpan terhadap jumlah hasil tangkapan.

Rumusnya adalah:

$$Y_{ijk} = \mu + \tau_i + \delta_{ij} + \epsilon_{ijk};$$

$i = 1,2,3,\dots\text{dst}; \text{ dan}$
 $j = 1,2,3,\dots\text{dst}$

Keterangan :

Y_{ijk} : pengamatan perlakuan ke – i,
 ulangan ke – j dan anak
 contoh ke – k;
 μ : rata-rata tengah populasi; τ_i
 : perlakuan ke – I;
 δ_{ij} : pengaruh ulangan ke– j,
 perlakuan ke– i;
 ϵ_{ijk} : galat anak contoh.

Analisi ini menggunakan
 asumsi sbagai berikut:

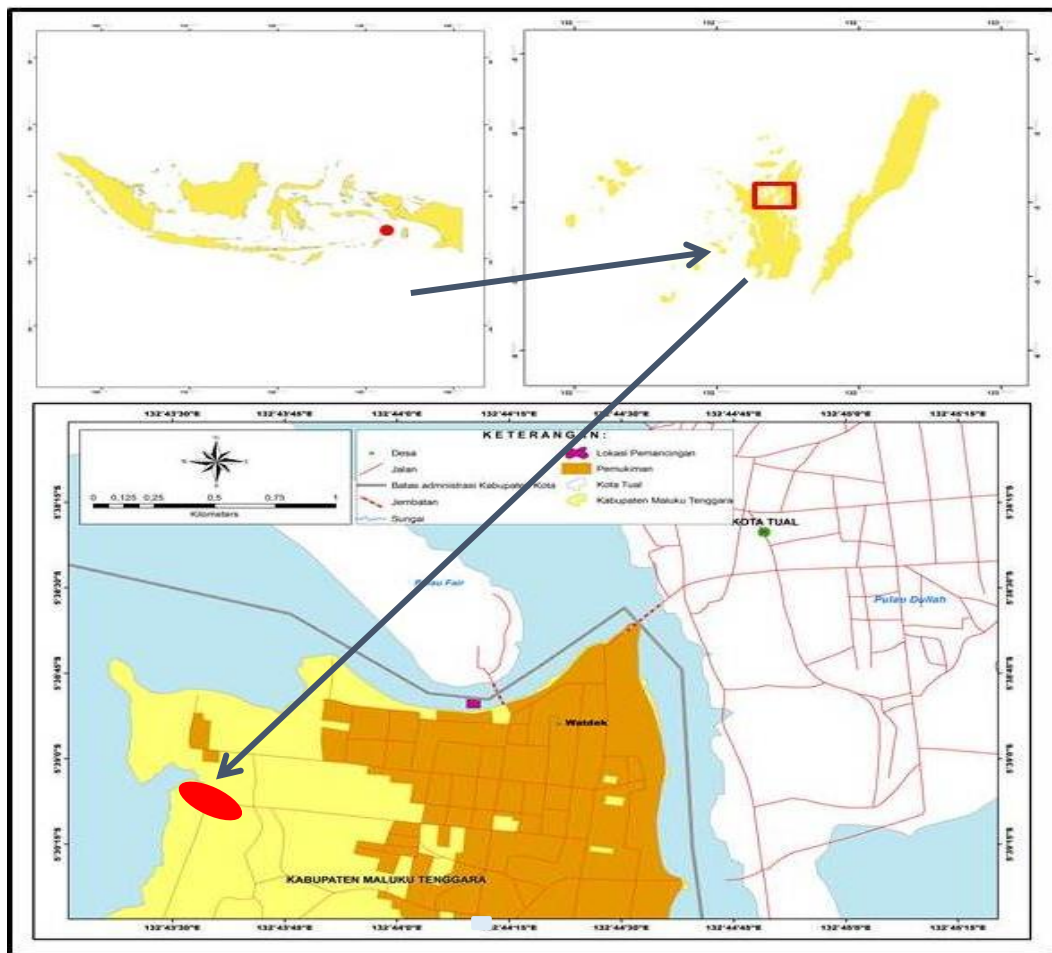
1. aditif, homogen, bebas, dan normal;
2. τ_i bersifat tetap; dan
3. $\epsilon_{ijk} \sim N(0, \delta^2)$.

Hipotesis yang diuji adalah:

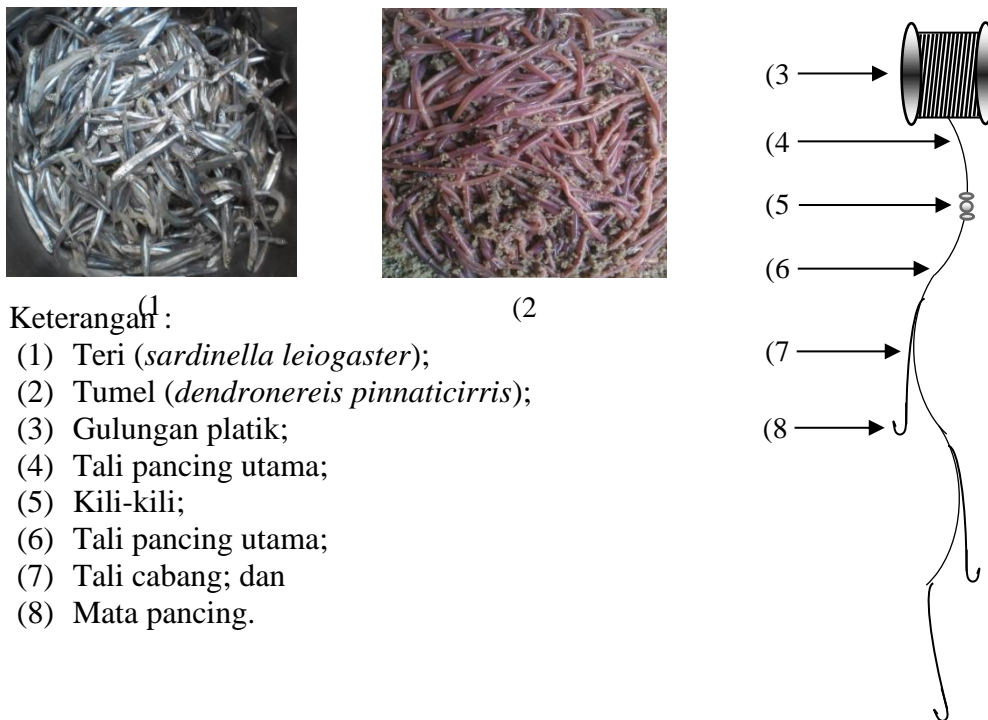
$$H_0: \tau_1 = \tau_2 = \tau_3 = \dots = \tau_5 = 0;$$

$$H_1: \tau_1 = \tau_2 = \tau_3 = \dots = \tau_5 \neq 0$$

Kesimpulannya: Jika $F_{hit} > F_{tab}$,
 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan,
 jika $F_{hit} < F_{tab}$, maka H_0 diterima
 dan H_1 ditolak.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Perairan Watdek Kabupaten Maluku Tenggara
Watdek kabupaten Maluku Tenggara



Gambar 2. Jenis umpan dan konstruksi pancing ulur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Morfologi ikan kurisi memiliki ciri-ciri bagian depan kepala tidak bersisik. Sisik dimulai dari pinggiran depan mata dan keping tutup insang. Bentuk badan yang agak bulat dan memanjang, tertutup sisik yang mudah tanggal atau lepas. Bentuk mulut terminal dan lubang hidung berdekatan satu sama lain yang terletak di kedua sisi moncong. Margin mata lebih rendah di atas garis dari ujung moncong ke pangkal sirip dada bagian atas. Bagian atas tubuh berwarna merah muda. Warna kilau keemasan berada pada bagian atas kepala di belakang mata. Warna kepala dan bagian punggung kemerahan dan terdapat cambuk berwarna kuning pada sirip ekornya. Pada bagian perut badan ikan kurisi berwarna putih kecoklatan. Sirip dorsal berwarna merah, dengan garis tepi berwarna kuning. Sirip caudal dan sirip dorsal berwarna biru terang atau keunguan dengan warna merah

kekuningan pada bagian tepi siripnya. Warna bentuk garis keemasan pucata sepanjang tubuh dari belakang kepala ke pangkal sirip ekor. Sirip punggung berwarna putih (Oktaviyani, 2014).

Jenis alat tangkap yang biasa digunakan oleh nelayan untuk menangkap ikan kurisi adalah: bubu, jaring insang dan pancing ulur. Namun, Penelitian ini hanya menggunakan alat tangkap pancing ulur sesuai dengan kebiasaan nelayan yang sebagian besar lebih menyukai pancing ulur karena kualitas hasil tangkapan ikan kurisi selalu dalam keadaan baik. Menurut Fitriyana *et al*, (2018) pancing ulur sangat selektif karena mata pancing yang digunakan harus sesuai dengan ukuran bukaan mulut ikan serta termasuk jenis alat tangkap yang ramah lingkungan. Gambar 3 menampilkan morfologi ikan kurisi.

Jumlah ikan kurisi yang tertangkap selama 28 hari penelitian adalah 498 ekor. Terdiri dari ikan

kurisi yang ukuran panjang kurang dari 12 cm sebanyak 92, dan ikan kurisi yang ukuran panjangnya mulai dari 12 cm berjumlah 406 ekor (Lihat Gambar 4).

Hasil pemancingan menunjukkan bahwa ikan kurisi yang tertangkap sangat didominasi oleh ikan kurisi yang ukuran panjangnya mulai dari 12 cm ke atas. Dan ukuran ikan kurisi ini sudah tergolong ikan yang layak untuk ditangkap karena menurut Amine (2012) menjelaskan bahwa bahwa ikan kurisi mulai melakukan pemijahan pada ukuran panjang 12 cm.

Ukuran ikan kurisi yang paling banyak tertangkap adalah ikan kurisi yang panjangnya mulai dari 12 cm keatas yaitu sebanyak 406 ekor atau 82 %. Sedangkan ikan kurisi yang ukuran panjangnya kurang dari 12 cm hanya berjumlah 92 ekor (18%). Ini terjadi karena kegiatan penangkapan ikan kurisi pada bulan November, sesuai dengan musim pemijahan sehingga ikan kurisi yang sudah pernah memijah lebih banyak tertangkap karena diduga jumlahnya sangat banyak di daerah penangkapan.. Menurut Manojkumar (2004) menjelaskan bahwa ikan kurisi melakukan pemijahan pada bulan

November sampai Desember. Elhaweet (2013) menambahkan bahwa musim pemijahan ikan kurisi berkisar antara bulan Mei hingga November.

Hasil Tangkapan Ikan kurisi Berdasarkan Jenis Umpan

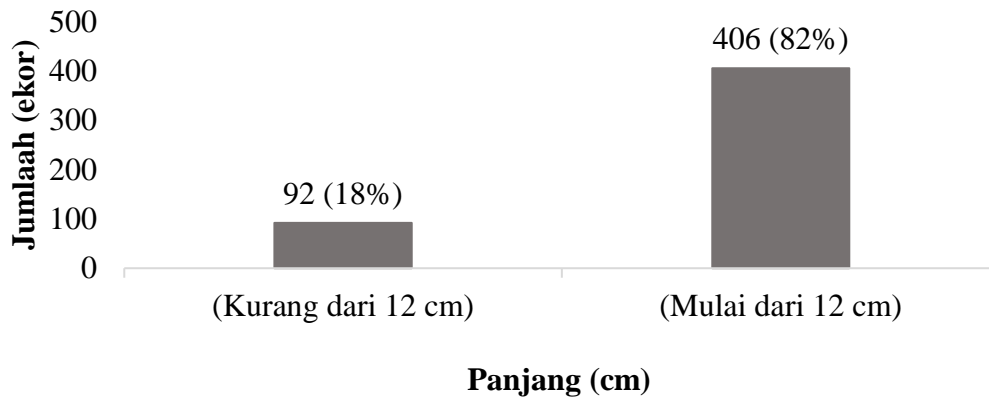
Jenis umpan yang digunakan dalam kegiatan pemancingan adalah umpan yang selalu digunakan oleh nelayan, yaitu teri dan tumel. Ini sesuai dengan pendapat Oktaviyani (2014) yang menjelaskan bahwa ikan kurisi tergolong ikan jenis karnivora atau pemakan daging, seperti ikan-ikan kecil termasuk teri (*sardinella leiogaster*) dan polychaeta termasuk tumel (*dendronereis pinnaticirris*), serta crustacea, kepiting, grastopoda dan cephalopoda.

Hasil analisis statistik ANOVA rancangan acak lengkap (RAL) memperoleh nilai $F_{hit} = 5,70 > F_{tab} = 2,25$ pada $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa jumlah ikan kurisi yang tertangkap oleh kedua jenis umpan berbeda nyata. Gambar 5 menghadirkan hasil tangkapan ikan kurisi berdasarkan jenis umpan.

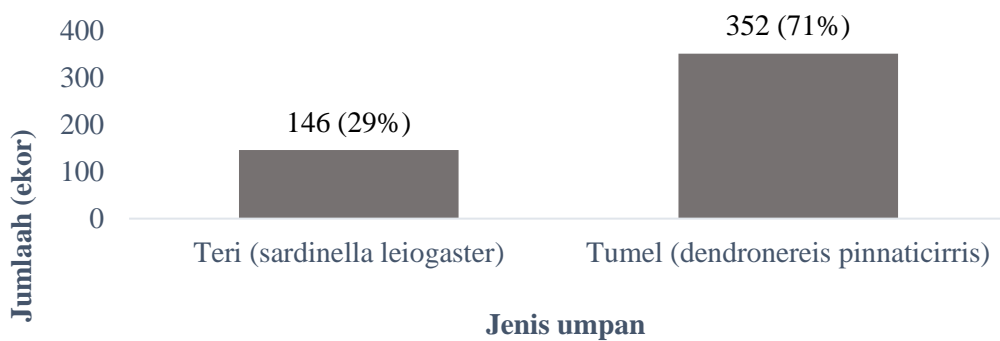


Gambar 3. Morfologi Ikan Kurisi (*Nemipterus nematophorus*) di Perairan Watdek, Maluku Tenggara (CAFS, 2006)

<https://www.fishbase.se/photos/PicturesSummary.php?StartRow=8&ID=4559&what=species&TotRec=10>



Gambar 4. Grafik Ukuran Panjang Ikan Kurisi yang Tertangkap



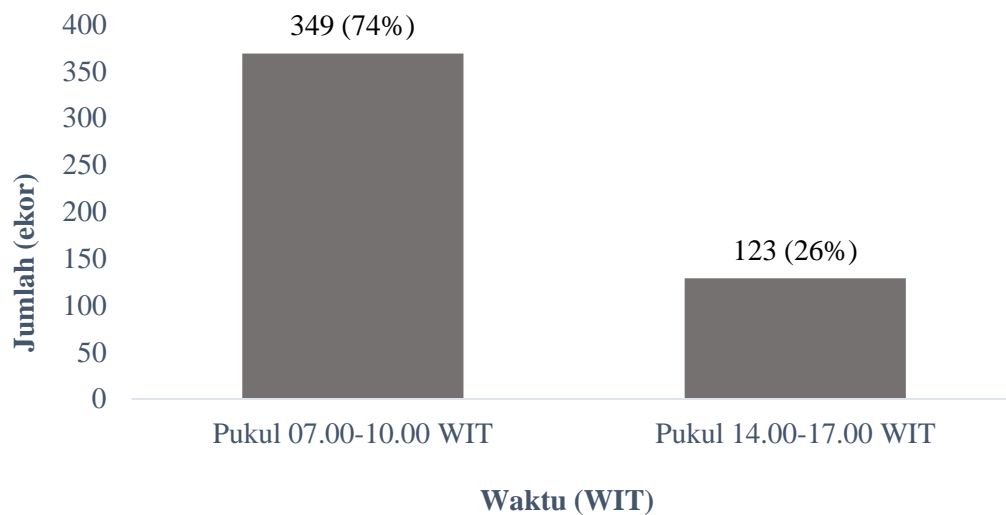
Gambar 5. Grafik Hasil Tangkapan Ikan Kurisi Berdasarkan Jenis Umpan

Hasil tangkapan ikan kurisi selama penelitian berjumlah 498 ekor. Jenis umpan tumel yang lebih banyak menangkap ikan kurisi, yaitu sebanyak 352 ekor (71%) sedangkan umpan teri hanya mendapatkan 146 ekor atau 29%. Ini terjadi karena diduga ikan kurisi mengandalkan indera penciuman untuk mencari makan. Bauh umpan tumel yang mengandung asam amino lebih mudah tercium dan dapat merangsang ikan kurisi untuk datang memangsanya.

Hasil kajian Saisar *at al*, (2019) menjelaskan bahwa ikan kurisi merupakan jenis ikan demersal yang mengandalkan rangsangan (stimulus) kimia berupa indera penciuman untuk mendeteksi banyaknya makanan yang berada di lingkungannya. Kandungan protein dan lemak yang tinggi akan

menimbulkan bauh yang menyengat dari umpan. Ikan kurisi lebih terangsang kepada polychaeta atau tumel karena memiliki bauh yang lebih kuat dibandingkan dengan ikan-ikan kecil seperti teri,

Selain itu, Ikan kurisi lebih cepat memangsa umpan tumel karena proses pencernaannya lebih cepat menghancurkan tumel daripada teri di dalam lambungnya. Menurut Sjafei dan Robiyani (2001) menjelaskan bahwa jenis makanan teri masih dapat diidentifikasi sementara polychaeta tidak dapat diidentifikasi karena proses pencernaan terhadap polychaeta berjalan sangat cepat sehingga dagingnya tidak utuh lagi di dalam lambungnya.



Gambar 6. Grafik Hasil Tangkapan Ikan Kurisi Berdasarkan Waktu Pancing

Hasil Tangkapan Ikan Kurisi Berdasarkan Waktu Penangkapan

Penelitian ini mengikuti waktu kebiasaan nelayan dalam melakukan kegiatan pemancingan ikan kurisi, yaitu pagi hari pukul 07.00 – 10.00 WIT dan siang hari pukul 14.00 – 17.00 WIT. Jumlah total ikan kurisi yang tertangkap sebanyak 498 ekor. Hasil tangkapan ikan kurisi pada pukul 07.00 sampai 10.00 WIT adalah 349 ekor atau 74% dan 123 ekor (26%) tertangkap pada pukul 14.00 – 17.00 WIT. Gambar 6 menampilkan waktu penangkapan ikan kurisi.

Waktu pancing ikan kurisi yang mendapatkan hasil tangkapan terbanyak terjadi pada pukul 07.00 sampai 10.00 WIT yaitu sebanyak 349 ekor atau 74%. Sedangkan pada pukul 14.00 – 17.00 WIT hanya memperoleh 123 ekor (26%).

Terjadi perbedaan jumlah hasil tangkapan berdasarkan waktu pemancingan disebabkan karena pada pagi hari air laut masih tenang karena belum ada arus pasang surut yang bergerak sehingga ikan tidak terganggu dalam mencari makan. Sedangkan pada siang hari hingga

sore hari antara pukul 14.00 – 17.00 WIT, air mulai bergerak karena arus mengakibatkan air menjadi keruh sehingga berpengaruh pada ikan yang sedang mencari makan. Hasil kajian Saputra *et al* (2018) menyatakan bahwa waktu yang paling baik untuk menangkap ikan kurisi yaitu dari pukul 06.00 pagi sampai pukul 12.00 Siang.

Selain itu, sebagian besar ikan demersal menggunakan penciuman untuk mencari makan termasuk ikan kurisi yang terangsang terhadap teri dan tumel karena kedua umpan ini memiliki bau asam amino. Namun pada waktu pemancingan ikan kurisi pada pukul 14.00 – 17.00 WIT jumlah hasil tangkapan ikan kurisi mulai berkurang. Ini terjadi karena gairah makan dari ikan kurisi mulai berkurang. Penyebabnya karena diduga asam amino yang terkandung pada teri dan tumel mulai hilang karena pengaruh sinar matahari atau terendam air laut yang cukup lama. Menurut Saisar *et al*, (2019) menjelaskan bahwa jika kandungan asam amino pada umpan mulai hilang maka rangsangan waktu makan ikan juga akan hilang.

KESIMPULAN

Jumlah total ikan kurisi yang tertangkap selama penelitian sebanyak 498 ekor. Umpan tumel (*dendronereis pinnaticirris*) mendapatkan hasil tangkapan terbanyak yaitu, 352 ekor atau 71 %. Sedangkan umpan teri (*sardinella leiogaster*) hanya memperoleh 146 ekor (29%).

Waktu penangkapan ikan kurisi yang paling efektif adalah pukul 07.00 WIT – 10.00 WIT memperoleh 349 ekor atau 74% dan pukul 14.00 – 17.00 WIT mendapatkan 123 ekor (26).

DAFTAR PUSTAKA

- Amine, A.M. (2012). Biology and assessment of the tread fin bream *Nemipterus japonicus* in Gulf of Suez, Egypt. *Egypt. J. Aquat. Biol. & Fish.* 16: 47-57
- CASF, (2006). Ikan ikan kurisi (*Nemipterus nematophorus*). [internet]. [diunduh 2019 Desember 05]. Tersedia pada <https://www.fishbase.se/photos/PicturesSummary.php?ID=4558&what=species>
- Elhaweet, A.EA. (2013). Biological studies of the invasive species *Nemipterus japonicus* (Bloch, 1791) as a Red Sea Immigrant into the Meditteranian. *Egyptian Journal of Aquatic Research*, 39: 267-274.
- Farikha, K., Pramonowibowo., Asriyanto, (2014). Pengaruh Perbedaan Bentuk Dan Warna Umpan Tiruan Terhadap Hasil Tangkapan Gurita Pada Alat Tangkap Pancing Ulur Di Perairan Baron, Gunung Kidul. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 3(3): 275-283.
- Fitriyana, M.F., Zulkarnain1., Yusfiandayani, R., dan Izza Mahdiana Apriliani, I.M. (2018). Penggunaan Cacing Tanah (*Lumbricus Rubellus*) Sebagai Umpan Alternatif Pada Pancing Ulur Yang Dioperasikan Malam Hari Di Teluk Palabuhanratu. *Jurnal Akuatika Indonesia* 3(2): 119-126
- Hukom, F.D., Dody, S., Peritiwadi, T., Malikusworo, H., Hermana, I.D., Omar, S.B. (2004). Penelitian Sumberdaya Perikanan Kakap Laut Dalam (Sub Family Etelinae) di Selat Makasar dan Laut Sulawesi. Jakarta: Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI.
- Manojkumar, P.P. (2004). Some aspects on the biology of *Nemipterus japonicus* (Bloch) from Veraval in Gujarat. *Indian J. Fish.* 51(2):185-191
- Oktaviyani, S. (2014). Karakteristik Morfologi Dan Aspek Biologi Ikan Kurisi, *Oseana*, 36(4):29-34
- Rahaningmas, J.M., Mansyur, A. (2018). Pengaruh Perbedaan Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kakatua (Famili: *Scaridae*) Menggunakan Pancing Ulur. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 2(1): 25-34
- Saisar, F., Zulkarnain., Mawardi, W., Purwangka, F., Izza Mahdiana Apriliani, I.M. (2019). Cacing Tanah (*Lumbricus rubellus*) Sebagai Umpan Alternatif Dan Karakteristik Kesukaan Ikan Hasil Tangkapan Pancing Ulur (*Hand line*) di Perairan Teluk Palabuhanratu. *Albacore*, 3(3):283-296

- Saputra, D.O., Zulkarnain1., Fis Purwangka, F., Apriliani, I.M., (2018). Penggunaan Umpan Cacing Wak-Wak (*Xenosiphon Sp.*) Pada Pancing Ulur Yang Dioperasikan Siang Hari Di Kecamatan Manggar Pulau Belitung. Jurnal Akuatika Indonesia, 3(2):110-118, <https://doi.org/10.24198/jaki.v3i2.23397>
- Sjafei, D.S., Robiyani. (2001). Kebiasaan Makanan Dan Faktor Kondisi Ikan Kurisi, Di Perairan Teluk Labuan, Banten. Jurnal Iktiologi Indonesia, 1(1):7-11
- Wahyuni, I.S., Hartati, S.T., Indarsyah, I.J. (2009). Informasi biologi perikanan ikan kurisi di Blanakan dan Tegal. Bawal, 2(4):171-176.

